



Kegiatan Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Nabila Putri Mustiani^{1*}, Mahmud MY², Najmul Hayat³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, nabilaputrimustiani@gmail.com

²Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, mahmudyasin@uinjambi.ac.id

³Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, najmulhayat@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : May 28, 2023

Revised : June, 28, 2023

Accepted : July 05, 2023

Online : July 09, 2023

Keywords:

Early childhood education

Early Childhood Learning

Playing Plasticine

Cognitive skills

Fine Motor Development

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.200>

Copyright:

© The Authors

Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This study aims to analyze plasticine playing activities in improving fine motor skills in early childhood in the Raudhatyul Athfal Nuruth Thoyyibah play group, Paal Merah District, Jambi City. The approach in this study is a descriptive qualitative approach using observation data collection methods, interviews and documentation. The results showed that the fine motor skills of children at this institution had developed very well, this was marked by the ability of children to be skilled at using their right and left hands, children were able to make shapes from plasticine, children were able to show their work, children were able to coordinate their eyes and hands, children were able to imitate the shape ordered. Factors supporting the development of children's fine motor skills include; self-maturity of children, learning environment, parents who always provide motivation and encouragement so that children are more confident.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan bermain plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini pada kelompok bermain Raudhatyul Athfal Nuruth Thoyyibah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa motorik halus anak pada lembaga ini sudah berkembang sangat baik, hal ini ditandai dengan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kirinya, anak mampu membuat bentuk dari plastisin, anak mampu menunjukkan karyanya, anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya, anak mampu meniru bentuk yang diperintahkan. Faktor pendukung terbangunnya kemampuan motorik halus anak antara lain; kematangan diri anak, lingkungan belajar, orang tua yang selalu memberi motivasi dan dorongan supaya anak lebih percaya diri.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah periode Pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab Pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan.¹ Satuan atau program Pendidikan anak usia dini adalah

¹ Yamin Martinis, Sanan S J, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Gaung Persada Group 2012) hal. 2

layanan Pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan pada satuan Pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) atau Bustambul Atfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini sejenis (SPS).²

Adapun didalam peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar Pendidikan anak usia dini Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa, meningkatkan potensi yang dimiliki anak yang mencakup perilaku dan kemampuan dasar. Didalam pengembangan perilaku meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral serta sosial emosional. Untuk perkembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, yang terlibat dalam mengenai konsep matematika dan sains, fisik atau motorik yang terlibat dalam bebelajawan seni, jasmani, olahraga dan Kesehatan. Sigmund Freud mengatakan bahwa bermain berfungsi untuk mengekspresikan dorongan implusif sebagai cara untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak. Bentuk kegiatan yang ditunjukkan berupa bermain fantasi dan imajinasi dalam sosiodrama atau pada saat bermain sendiri. Menurut Freud melalui bermain dan berfantasi anak dapat mengemukakan harapan-harapan dan konflik serta pengalaman yang tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata³

Bermain bagi anak usia dini sangat penting. Sebab melalui bermainlah anak mengalami proses pembelajaran. Selain itu karakteristik anak usia dini adalah bermain. Artinya bermain sudah menjadi kebutuhan alamiah setiap anak yang harus dipenuhi. Apabila tidak terpenuhi, maka akan dapat mengganggu proses perkembangan anak itu sendiri.⁴ Manfaat penting bermain yaitu mengembangkan motorik halus dan kasar, mengembangkan sosial emosional, mengembangkan Bahasa, mengembangkan kesadaran diri, serta bermain dapat mengembangkan kognitif anak.⁵ Piaget berpendapat bahwa anak terlahir dengan kemampuan refleksi, kemudian ia belajar menggabungkan dua atau gerak refleksi, dan pada akhirnya ia mampu mengontrol gerakannya. Melalui bermain anak belajar mengontrol gerakannya menjadi terkoordinasi. Selain itu dengan bermain memungkinkan anak bergerak dengan bebas, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya.⁶

Salah satu aspek perkembangan dasar anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik halus). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik halus merupakan koordinasi yang lebih baik melibatkan otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggantung dan sebagainya. Menurut Santrock kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan. Sedangkan menurut Ekasriadi menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah salah satu kemampuan dan potensi yang terdapat pada setiap anak yang memerlukan dasar-dasar keterampilan melalui latihan dan pembinaan⁷

Plastisin Mayke Tedjasputra berpendapat bahwa plastisin merupakan suatu jenis permainan yang membutuhkan keahlian motorik halus dan membutuhkan kreativitas yang tinggi, sebab dalam permainan ini anak dapat membentuk dan membuat jenis benda, Ismail menjelaskan bahwa plastisin merupakan salah satu media yang mudah digunakan oleh anak, multiguna, murah

² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI NO. 137 Tahun 2015) hal 4.

³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 101

⁴ Fadillah, *Konsep Dasar Bermain AUD* (Jakarta: Kencana, 2017), 11

⁵ Ika Windayani dkk, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak usia Dini*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). Hal. 100

⁶ Fadillah, *Konsep Dasar Bermain AUD*, 13

⁷ Ahmad Susanto, *Ibid*. hal. 12

dan mudah mendapatkannya, aman dan tidak membahayakan, awet dan tahan lama, dapat digunakan individu atau klasikal, warna menarik dapat dikombinasikan, memiliki kesesuaian ukuran,serta elastis dan ringan.⁸ Dengan bermain menggunakan plastisin membuat anak menjadi antusias karena sangat menyenangkan bagi mereka. Anak dapat bereksplorasi dalam membuat berbagai bentuk dan mengkombinasikan warna. Tanpa disadari oleh anak, mereka telah melatih kekuatan otot-otot jari jemarinya pada saat meremas, menekan,menggulung, memotong, dan sebagainya, namun pada kenyataannya anak masih kurang kesempatan dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya pada saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan *grand tour* penelitian, Melalui pengamatan sementara terhadap kemampuan motorik halus anak terdapat kendala dalam kemampuan motorik halus nya belum berkembang dapat dilihat dari tingkat pencapaian anak belum berkembang sesuai usianya seperti anak belum mampu melakukan kegiatan dengan berbagai media, anak belum mampu meniru bentuk, anak belum mampu mengekspresikan diri melalui karyanya. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kurang bervariasi yang mana guru hanya memerintah anak untuk menulis,menggambar sesuai yang guru contohkan sehingga dengan begitu anak tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya,

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan maka peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini melalui metode bermain plastisin, dari latar belakang yang telah diuraikan maka dalam rangka meningkatkan proses belajar dan mengajar, serta memotivasi anak untuk dapat mengekspresikan dirinya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Kegiatan Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini"

B. Kerangka Teori

1. Bermain

a. Pengertian Bermain

Menurut Gordon & Browne, Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, bermain memiliki peran penting dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Secara umum pengertian bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori Schaller, permainan memberikan kelonggaran sesudah orang melakukan tugasnya dan sekaligus mempunyai sifat membersihkan. Permainan adalah sebaliknya daripada bekerja. Dalam hubungan dengan sifat pembersihannya tadi (katarsis). Schaller mengatakan bahwa bila orang inggris menderita karena jatuh cinta, maka ia akan bermain tenis sebentar dan semuanya akan beres kembali. Artinya permainan dapat membuat seseorang bahagia dan senang sehingga dapat mengurangi kesedihan atau beban masalah yang sedang dihadapinya, dengan kata lain dapat menetralkan emosi negatif menjadi emosi yang positif.

Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisisnya mengemukakan bahwa bermain ialah sama dengan fantasi tau lamunan. Melalui bermain anak dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi, mengeluarkan semua perasaan negatif, seperti pengalaman yang tidak terwujud dalam realita. Menurut Singer, mengemukakan bahwa bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya untuk mengatasi kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya

⁸ Siti Arlinah, Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Pada Kelompok A di PAUD Plus Al-Fattah Jalak Kulon Kabupaten Jombang, e-Journal, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1 No 2, November 2015

dan mengembangkan kreativitas anak. Melalui bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan. Pada anak usia dini perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah, besaran dan lainnya, konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu yang sangat berpengaruh pada setiap perkembangan aspek-aspek pada diri anak, kegiatan bermain merupakan tempat dimana anak dapat mengekspresikan diri mereka baik secara intelektual, fisik, sosial dan emosinya. Dengan bermain anak akan mendapatkan pengalamannya yang lebih baik dan luas baik pengalaman untuk dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

b. Tahapan Perkembangan Bermain

Bermain memiliki tahapan sesuai dengan perkembangan anak, tahapan-tahapan ini merupakan hasil penelitian dari beberapa ahli perkembangan anak, yaitu Tahapan perkembangan bermain Menurut Parten, (1) Unoccupied, anak memperhatikan dan melihat segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan melakukan gerakan-gerakan bebas dalam bentuk tingkah laku yang tidak terkontrol, (2) Solitary, anak dalam sebuah kelompok tengah asyik bermain sendiri-sendiri dengan bermacam-macam alat permainan, sehingga tidak terjadi kontak antara satu sama lain dan tidak peduli terhadap apapun yang terjadi, (3) Onlooker, anak melihat dan memperhatikan serta melakukan komunikasi dengan anak-anak lain namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas bermain yang tengah terjadi, (4) Parallel, anak-anak bermain dengan alat-alat permainan yang sama, tetapi tidak terjadi kontak antara satu dengan yang lain atau tukar menukar alat main, (5) Associative, anak bermain bersama saling pinjam alat permainan, tetapi permainan itu tidak mengarah pada satu tujuan, tidak ada pembagian peran dan pembagian alat main (6) Cooperative, anak-anak bermain dalam kelompok yang terorganisir, dengan kegiatan-kegiatan konstruktif dan membuat sesuatu yang nyata, dimana setiap anak mempunyai pembagian peran sendiri. Pada tahap bermain jenis cooperative, terdapat satu atau dua anak yang bertugas sebagai pemimpin atau pengarah jalannya permainan

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bermain

Adapun faktor yang mempengaruhi bermain anak Menurut Hurluck yaitu: (1) Kesehatan Anak yang sehat akan mengeluarkan banyak energy untuk aktif. Anak yang kekurangan tenaga akan menyukai hiburan, (2) Perkembangan Motorik Perkembangan motorik melibatkan koordinasi gerakan. Pengendalian motorik yang baik akan memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif. (3) Intelegensi Anak yang mempunyai intelegensi tinggi lebih aktif dibandingkan dengan anak yang mempunyai intelegensi rendah. Dengan bertambahnya usia, anak menunjukkan perhatian permainan yang berkaitan dengan kecerdasan, dramatis, konstruktif, dan membaca, (4) Jenis Kelamin. Anak laki-laki cenderung bermain kasar dan berat. Sedangkan anak perempuan lebih menyukai permainan olahraga. (5) Lingkungan Anak yang berasal dari lingkungan yang buruk tidak tertarik dengan permainan, hal ini disebabkan oleh kesehatan yang buruk, waktu, sarana dan prasarana. Anak yang berasal dari desa akan sulit bermain dengan anak yang berasal dari kota. (6) Status Sosial Ekonomi Anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi tinggi akan lebih menyukai kegiatan mahal seperti lomba atletik, bermain sepeda, dll. Anak yang berasal dari kalangan bawah terlibat dalam kegiatan permainan seperti bermain bola dan berenang. (7) Jumlah Waktu Bebas Jumlah waktu bermain bergantung pada status ekonomi keluarga. Apabila tugas rumah tangga atau pekerjaan menghabiskan waktu luang mereka, anak terlalu lelah untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga besar.

2. Peralatan Bermain

Peralatan bermain yang dimiliki anak akan mempengaruhi permainannya. Misalnya dominasi boneka dan binatang buatan mendukung permainan pura-pura. Banyaknya balok, kayu, cat, air dan lilin mendukung permainan yang sifatnya konstruktif

a. Plastisin

1) Pengertian Plastisin

Swats mengatakan plastisin adalah bahan yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak dikelas. Plastisin memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini. Plastisin merupakan mainan sejenis lilin yang dapat dibentuk macam-macam. Plastisin dapat digunakan dengan cara ditekan-tekan dan dibentuk menjadi bentuk lain. Plastisin dapat dipotong-potong, di cetak dengan cetakan mainan plastisin atau cetakan kue. Dengan demikian anak mampu berinteraksi dengan bebas membentuk boneka, hewan buah-buahan sayur-sayuran dan lain-lain.

Mayke Tedjasputra berpendapat bahwa plastisin merupakan suatu jenis permainan yang membutuhkan keahlian motorik halus dan membutuhkan kreativitas yang tinggi, sebab dalam permainan ini anak dapat membentuk dan membuat jenis benda, Ismail menjelaskan bahwa plastisin merupakan salah satu media yang mudah digunakan oleh anak, multiguna, murah dan mudah mendapatkannya, aman dan tidak membahayakan, awet dan tahan lama, dapat digunakan individu atau klasikal, warna menarik dapat dikombinasikan, memiliki kesesuaian ukuran, serta elastis dan ringan. Sedangkan menurut Dwi Rosanty berpendapat bahwa media plastisin merupakan salah satu alat permainan edukatif karena dapat mendorong imajinasi dan kreativitas anak. Plastisin adalah adonan atau benda lunak dengan berbagai warna yang dapat dibuat menjadi bentuk yang lain dengan cara ditekan-tekan, deremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai keinginan dan imajinasi anak, sehingga dengan bermain plastisin dapat membantu mengembangkan semua aspek perkembangan pada anak.

Menurut Jatmika, plastisin adalah adonan mainan yang merupakan bentuk moderen dari media tanah liat. Plastisin mudah dimainkan dan disukai anak-anak, bermain plastisin dilakukan dengan cara memberi warna, dan membentuk sesuai keinginan. Menurut Kartini, plastisin juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak. Kegiatan permainan plastisin ini dilakukan dengan cara ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak. Dapat disimpulkan dari pengertian diatas plastisin adalah suatu adonan yang dapat di bentuk beraneka ragam bentuk sesuai keinginan anak, bermain plastisin dapat memancing imajinasi melalui bentuk, dengan melibatkan keterampilan jari-jari anak dengan menekan dan meremas, plastisin sangat bermanfaat untuk melatih kelenturan serta otot-otot jari pada anak.

2) Manfaat Bermain Plastisin

Adapun manfaat dari penggunaan media plastisin dalam pembelajaran anak usia dini adalah (1) Melatih kemampuan sensorik, salah satu cara anak mengenal sesuatu adalah melalui sentuhan, dengan bermain plastisin anak belajar tentang tekstur dan cara menciptakan sesuatu, (2) Mengembangkan kemampuan berfikir, bermain plastisin merupakan bisa mengasah kemampuan berfikir dan imajinasi anak dalam membuat gagasan atau ide-ide baru. (3) Berguna meningkatkan self esteem, bermain plastisin merupakan bermain tanpa aturan sehingga berguna untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, sekaligus mengajarkan tentang pemecahan masalah. (4) Mengasah kemampuan berbahasa, meremas, digulung dan memutar adalah beberapa kata yang sering didengar anak saat bermain plastisin. (5) Memupuk kemampuan sosial, hal ini karena pada saat bermain bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi kepada teman-temannya. (6) Melatih keuletan dan kesabaran serta

mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. (7) Memberikan rasa percaya diri kepada anak. Pada dasarnya anak-anak belajar melalui bermain dengan kegiatan bermain plastisin sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan motorik halus pada anak.

3. Perkembangan Motorik

a. Pengertian Motorik Halus

Elizabeth B. Hurlock, mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya). Sujiono, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, kecepatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Sumantri, menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Pengertian motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan-gerakan secara halus. Mansur menyatakan bahwa pengertian motorik halus adalah perkembangan otot halus dan fungsinya untuk melakukan gerakan-gerakan yang menggunakan ketrampilan tangan. Suyadi menyatakan bahwa pengertian motorik halus adalah pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan

Motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti otot jari tangan, pergelangan tangan, dan lainlain. Gerakan motorik halus terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Semakin baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggantung, menggambar, mewarnai, merobek, menulis, meronce, melipat, menjahit, meremas, menggenggam, menganyam, dan sebagainya. Jadi pengertian kemampuan motorik halus anak adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan Oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan, maka kemampuan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat nanti otot-otot jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan motorik.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, kecepatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Anak-anak prasekolah mengembangkan keterampilan mereka terutama melalui menggambar, memotong, menempel, menekan, dan mencubit. Keterampilan ini mengembangkan ketangkasan, koordinasi, dan otot di tangan mereka. Misalnya, anak-anak prasekolah dapat menutupi seluruh kertas dengan sapuan besar tetapi memiliki koordinasi tangan-mata yang cukup untuk tetap berada di atas kertas. Anak-anak prasekolah juga menikmati menepuk, meremas, dan membentuk adonan basah dan pasir

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif perkembangan ini tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, antara lain:

Motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, antara lain: (1) Menggenggam (*grasping*). Anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya usia anak dibawah 1.5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan menggenggam benda menggunakan telapak tangannya. Karena motorik halus anak belum berkembang dengan baik, maka anak perlu mendapatkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih motorik halus., (2) Menjepit Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan tetapi dapat menggunakan jari-jarinya. (3) Memegang Anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia makin mampu menggenggam benda-benda lebih kecil. (4) Merobek Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan kedua tangan sepenuhnya ataupun menggunakan dua jari (ibu jari dan jari telunjuk), (5) Menggunting Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.

b. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan keterampilan motorik merupakan factor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock, mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu sebagai berikut : (1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat – alat lainnya, (2)

Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri), (3) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia TK atau pra sekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, mewarnai dll.

(4) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan sebayanya bahkan dia akan dikucilkan atau menjadi anak yang *fringer* (terpinggirkan), (5) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* atau konsep diri/kepribadian.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: (1) Hereditas (keturunan) Sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan lainnya faktor hereditas memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Tinggi badan dan berat badan anak secara genetik diturunkan dari orangtuanya. Oleh sebab itu, rata-rata tinggi badan anak

dalam satu bangsa atau komuni. tas hampir sama. Misalnya di Indonesia rata-rata tinggi badan anak usia 5 tahun adalah 87 109 cm, maka mayoritas anak Indonesia memiliki rata-rata tinggi badan yang hampir sama, kecuali jika mereka dilahirkan dari keluarga yang sa, ngat miskin sehingga mereka mengalami kekurangan nutrisi atau mereka dilahirkan orangtua yang memiliki tinggi badan tidak normal. (2) Nutrisi merupakan bagian penting dalam perkembangan, Banyak anak yang mengalami keterlambatan perkembangan karena kekurangan gizi. Anak-anak yang mengalami kekurangan Vitamin A mungkin akan menghadapi masalah dalam kesehatan mata, anak-anak yang mengalami kekurangan zat besi akan memiliki masalah dengan pertumbuhan tulang dan sebagainya. (3) Penyakit juga memengaruhi pertumbuhan dan per. kembangan Fisik anak. Mayoritas anak-anak yang mengidap penyakit asma, polio, TBC, dan epilepsi mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan teman-temannya. Mereka akan mengalami hambatan dalam perkembangan syaraf-syaraf otak. kemampuan motorik kasar. dan kemampuan motorik halus. (4) Kondisi Emosional Anak-anak yang mengalami gangguan emosional juga akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik. Anak-anak yang kurang.

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Nuruth Thoyyibah Kota Jambi, subjek dari penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, orang tua, serta peserta didik kelompok B1, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan bermain plastisin Raudhatul Athfal Nuruth Thoyyibah Kota Jambi.

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan di Raudhatyul Athfal Nuruth Thoyyibah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan bermain plastisin dilakukan secara berulang-ulang dengan untuk melihat perkembangan pada anak. Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang peneliti rumuskan maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi secara langsung dan wawancara guru yang berkaitan dan memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan peneliti. Berikut hasil observasi yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah di Raudhatul Athfal Nuruth Thoyyibah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Observasi yang peneliti lakukan yakni berkaitan dengan kemampuan anak terampil menggunakan tangan kanan dan kirinya pada saat kegiatan bermain plastisin yang guru berikan. Guru memberikan plastisin kepada anak satu persatu kemudian guru meminta anak untuk membentuk plastisin sesuai keinginan anak tersebut. Namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan masih terdapat anak yang bingung untuk membuat apa ketika guru memerintahkannya.

Untuk kondisi terhadap kemampuan motorik halus anak pada saat ini belum berkembang secara optimal, dikarenakan guru sudah menerapkan kegiatan bermain plastisin seminggu 1 kali hanya saja kegiatan belum berjalan secara maksimal. Hasil observasi diperkuat juga dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala kepada bunda Inda Mayang sari pada tanggal 02 Februari 2023, tentang bagaimana kondisi perkembangan motorik halus anak saat ini pada saat kegiatan bermain plastisin. "Saya selaku kepala sekolah selalu mengawasi guru ketika proses pembelajaran berlangsung, memang disekolah ini lebih sering pembelajaran menulis, berhitung dan membaca dikarenakan orangtua yang mengharapkan anaknya mampu menguasainya, namun

saya juga selalu mengevaluasi para guru mengenai proses pembelajaran supaya setiap minggu ada pembelajaran yang memfokuskan untuk melatih perkembangan motorik pada anak”.

Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan kepada guru kelas B1 selaku guru kelas di B1 yakni bunda Nafisha senada dengan hasil pengamatan yang telah penulis dapatkan ketika melakukan observasi pada tanggal 01 Februari 2023, 09 Februari 2023, dan 15 Februari 2023 di Raudhatul Athfal Nuruth Thoyyibah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi, Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan disekolah diawali dengan baris berbaris didepan kelas lalu mencuci tangan dan masuk kedalam kelas masing-masing. Sebelum memulai pembelajaran membaca do'a terlebih dahulu membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas dan juga do'a belajar. Perkembangan motorik halus anak sudah mulai berkembang hanya saja belum berkembang dengan semestinya, yang mana hal ini terjadi dikarenakan media pembelajaran yang digunakan disekolah ini masih terbatas yakni menulis, menggambar, menempel, menggunting dan bermain plastisin. Kegiatan bermain plastisin ini sangat digemari oleh anak-anak, hanya saja ketika kegiatan bermain plastisin berlangsung masih banyak anak-anak yang masih bingung mau membuat apa pada saat kegiatan bermain plastisin berlangsung, anak hanya melihat teman disekitarnya saja.

Observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan anak mampu membuat plastisin sesuai dengan bentuk yang mereka inginkan, hal ini dapat dilihat ketika belajar terlihat ada beberapa anak yang langsung membuat bentuk yang ia inginkan ketika guru sudah memberika plastisin dan ada juga anak yang masih terlihat bingung ketika diberikan plastisin sehingga guru akan memberikan bimbingan kepada anak agar anak mampu membuat benda dari plastisin walaupun dengan bantuan guru.

Adapun peran guru yaitu tidak lepas dari mendampingi anak ketika pembelajaran dan menyiapkan apa yang akan diajarkan kepada anak, berikut adalah contoh yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran plastisin dilakukan: (a) Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Pada saat kegiatan akan dilakukan guru akan menyiapkan apa saja alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini tentunya perlu dilakukan. Mengingat anak usia dini tentunya alat dan bahan yang digunakan haruslah yang aman dan tidak berbahaya bagi kesehatan anak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan pada saat kegiatan bermain plastisin, peneliti melihat bahwa guru akan mempersiapkan media yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru kelas di RA Nuruth Thoyyibah. Hasil observasi diperkuat pula dengan wawancara yang peneliti lakukan bersama bunda NS “saya biasanya akan menyiapkan media yang akan saya gunakan sebelum pembelajaran dimulai”. (b) Guru bersama peserta didik menunjukkan dan mengenalkan alat dan bahan (plastisin).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Raudhatul Athfal Nuruth Thoyyibah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi, guru mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan ketika kegiatan bermain plastisin. Melalui pengenalan plastisin ini guru bersama peserta didik dapat melakukan tanya jawab, anak akan terlihat sangat aktif ketika mengikuti kegiatan bermain plastisin dan terdapat juga anak yang tidak aktif. Selain mengenalkan alat dan bahan guru juga dapat mengenalkan berbagai warna plastisin kepada peserta didik. Hasil observasi diperkuat pula dengan wawancara yang peneliti lakukan bersama bunda NS. “iya anak-anak sudah mampu mengetahui warna-warna plastisin yang digunakan”. (c) Guru memberikan contoh membentuk plastisin. Kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangannya akan terlatih ketika anak diminta untuk menirukan bentuk dari plastisin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Raudhatul Athfal Nuruth Thoyyibah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Peneliti melihat bahwa guru akan memperagakan/mencontohkan langkah demi langkah dalam membuat sesuatu ketika kegiatan plastisin. Pada kegiatan ini guru akan sambil memberi dorongan kepada anak supaya anak bisa lebih percaya diri. Namun ketika guru meminta anak untuk menirukan bentuk matahari hanya 3 anak yang mampu membuat bentuk matahari sesuai yang diperintahkan guru, selebihnya anak sudah bisa hanya saja bentuk yang dibuat anak belum seperti yang diperintahkan gurunya. hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama bunda NS selaku guru kelas. “ketika pembelajaran plastisin saya akan membebaskan anak untuk membuat bentuk sesuai dengan keinginannya tetapi saya juga akan meminta anak untuk menirukan plastisin yang saya buat, dengan meminta anak untuk meniru bentuk anak akan belajar untuk mengkoordinasikan mata dan tangannya”. (d) Guru membagikan plastisin. Guru akan memberikan plastisin kepada anak satu persatu dan semua anak pasti akan diberikan plastisin ketika pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu bunda NS berkata; “terkadang anak diminta untuk mengambil plastisin sendiri sesuai warna yang ia inginkan dan terkadang guru yang akan memberikan plastisinnya, hanya saja jika anak diminta untuk mengambil sendiri terkadang anak akan berebut antar anak satu dan lainnya maka dari itu guru lebih sering untuk membagikannya saja secara langsung”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika kegiatan bermain plastisin berlangsung peneliti melihat bahwa ketika pembagian plastisin memang lebih kondusif jika dibagikan langsung oleh guru, ketika anak yang mengambil plastisin sendiri dapat peneliti lihat bahwa anak berebut memilih plastisin sesuai dengan warna yang mereka inginkan. (e) Guru mengajari dan mendampingi anak untuk berkreasi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui pada kegiatan bermain plastisin guru akan mendampingi anak yang masih kebingungan ketika kegiatan bermain plastisin berlangsung, terlihat dari temuan peneliti guru akan mengajarkan anak cara untuk membentuk sesuatu seperti mengajarkan anak membuat bola, adonan yang panjang dan lainnya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama bunda NS, selaku guru kelas berikut ungkapan beliau; “biasanya saya akan membantu anak-anak yang masih sering kebingungan ketika diberikan plastisin, maka dari itu saya akan membimbing anak tersebut untuk membuat Sesuatu dari plastisin”.(f) Guru membebaskan anak untuk berkreasi/berekplorasi dengan plastisin. Guru akan memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat suatu benda yang anak inginkan dengan begitu anak anak mampu berimajinasi dan bereksplorasi. Berdasarkan hasil pada observasi kemampuan anak dalam mengulenin adona plastisin cukup baik terdapat 1 anak yaitu AA yang sangat kreatif dan perkembangan motoriknya berjalan dengan baik terlihat dari koordinasi mata dan tangan anada AA sangat baik ketika membuat sesuatu, sudah mampu menekan meremas-remas adonan plastisin dengan sangat telaten, dan terdapat anak yang masih kebingungan untuk membuat apa ketika guru meminta anak untuk membuat sesuai kemauan anak.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak di Raudhatul Athfal Nuruth Thoyyibah Kota Jambi.

Berdasarkan hasil wawancara pada 23 Februari 2023 dengan bunda Nafisha beberapa faktor penghambat dan pendukung terhadap kemampuan motorik halus anak Faktor Penghambat adalah suatu penghalang dalam proses pembelajaran menjadi tidak berjalan sebagaimana yang telah dirancang oleh guru kelas sebelum proses pembelajaran dilaksanakan hal ini tentu harus ditemukan agar dapat menemukan solusinya agar proses pembelajaran menjadi lebih baik. Adapun faktor yang menghambat dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak

yakni, (a) Orang tua Kurangnya pemberian stimulasi kepada anak, fisik anak, anak yang berkebutuhan khusus tentunya akan mengambat dalam perkembangan motorik halusnnya. Anak tidak diberikan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya; (b) Kondisi waktu Waktu merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh guru ketika proses pembelajaran, dikarnakan kerap sekali waktu yang diberikan tidak mencukupi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran pun akan dihentikan, maka dalam perencanaan guru harus menentukan berapa lama waktu yang akan digunakan ketika kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temui ketika proses pembelajaran kegiatan bermain plastisi Keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor pengambat dalam pelasanakan kegiatan bermain plastisin, sehingga anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, tentunya hal ini perlu di pertimbangkan oleh guru dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran, waktu yang digunakan harus disesuaikan pada kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Oleh karna itu dalam proses pembelajaran bermain plastisin guru harus menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan.. (c) Penyakit pada anakdapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Mayoritas anak-anak yang mengidap penyakit asma, polio, TBC dan epilepsy mengalami keterlambatan perkembangan disbanding teman-temannya, mereka akan mengalami hambatan dalam perkembangan syaraf-syaraf otak, kemampuan motoriknya.

Faktor Pendukung merupakan sesuatu yang menjadikan proses pembelajaran menjadi berjalan dengan baik, hal ini merupakan sesuatu yang harus dipertahankan pada saat proses pembelajaran. Faktor pendukung ini juga suatu yang mampu menjadi tolak ukur guru dalam pencapai proses pemebelajaran. Adapun berikut hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap faktor pendukung dalam mengembangkan motorik halus anak, (a) Kematangan Anak yang memiliki kematangan safar yang baik akan menghasilkan sebuah gerakan yang baik, (b) lingkungan belajar lingkungan belajar adalah salah satu faktor pendukung pada anak disekolah, dilingkungan keluarga. Anak mendapatkan dukungan dari pihak sekolah maupun orangtua yang mampu memberikan kebebasan anak dalam mengekspresikan dirinya. Serta guru yang mampu memberikan bimbingan terhadap anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, memberikan suasana yang membuat anak merasa nyaman dan bahagia ketika melakukan kegiatan tersebut., (c) Motivasi/dukungan yang kuat yang diberikan kepada anak baik dari diri anak, guru maupun orang tua dan lingkugan, karena motivasi mampu membuat anak lebih percaya diri dan lebih yakin dalam melakukan aktifitasnya, dan (d) Praktik Segala gerakan anak harus dipraktikkan dan diperlihatkan kepada guru maupun orang tua, agar mampu membimbing dalam pengembangan motorik anak.

3. Pentingnya Kegiatan Bermain Plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama bunda Nafisha selaku bunda kelas B1 bunda nafisha mengatakan “Karna seperti yang kita ketahui dunia anak adalah dunia bermain, tentunya dengan melakukan kegiatan bermain plastisin ini akan akan merasa bersemangat dan senang ketika proses pembelajaran, yang mana bermain plastisin ini juga merupakan salah satu kegiatan yang mampu untuk menunjang dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak” Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 13 Maret 2023. Pada saat kegiatan bermain plastisin guru meminta anak untuk meniru bentuk bintang dengan menggunakan plastisin yang telah diberikan guru kepada setiap anak, dengan memerintahkan anak untuk meniru bentuk adalah suatu yang dapat membantu mengembangkan motorik halus pada anak dimana anak menggunakan jari-jemarinya dan mengkoordinasikan mata

dan tangannya. Seperti gambar di bawa MDR membuat bentuk sesuai yang diperintahkan guru yaitu membuat bintang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis temui terhadap perkembangan motorik halus dengan anak pada saat kegiatan bermain plastisin maka dapat dilihat dengan melakukan kegiatan bermain plastisin secara rutin dan melihat pada tingkat pencapaian anak maka akan berdampak baik bagi perkembangan motorik halus pada anak. Plastisin tentunya dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak seperti kemampuan anak untuk berimajinasi, bereksplorasi serta meniru bentuk yang telah diperintahkan guru, dengan selalu memberikan stimulus dan mengasah keterampilan motorik anak secara terus menerus maka akan berdampak baik pada perkembangan motorik anak. Dengan berkembangnya kemampuan motorik halus pada anak akan juga akan merasa lebih percaya diri ketika meperlihatkan hasil karyanya, dan anak juga akan mencoba hal-hal baru dengan membuat macam-macam bentuk yang mereka mau dengan plastisin. Dapat dilihat dengan kegiatan bermain plastisin (a) Anak mampu memahami kegiatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat lihat dari kemampuan motorik halus pada anak yang mana anak mampu memahami kegiatan ketika bermain plastisin yang mana hal ini dapat dilihat dari anak yang langsung mampu mengekspresikan diri dan bereksplorasi dengan media yang telah diberikan, ataupun anak mampu menirukan bentuk-bentuk yang telah dicontohkan. Hal ini senada dengan ungkapan bunda N, selaku guru kelas beliau mengungkapkan bahwa anak sudah mampu memahami kegiatan yang diberikan“dengan diberikan plastisin anak memang langsung memahami , memikirkan apa yang akan ia buat sehingga dalam proses pembelajaran pun berjalan dengan baik”, (b) Anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas. Sesuai dengan indikator pada perkembangan motorik halus anak, yang mana berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan dengan menggunakan kegiatan bermain plastisin ini merupakan salah satu upaya dalam menunjang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, dpat dilihat dari ketika anak mampu terampil dalam menggunakan tangannya ketika menguleni plastisin, menggulung-gukung plastisin, meremas-remas plastisin.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan secara berulang terlihat ada peningkatan pada kemampuan motorik halus anak, yang mana anak yang sebelumnya belum mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kirinya setelah guru melakukan kegiatan bermain plastisin anak terlihat sudah terlatih kemampuan tangannya, (c) Anak mampu membuat berbagai bentuk dari plastisin. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan secara berulang mengenai kemampuan anak membuat berbagai bentuk dari plastisin peneliti menemukan 1 anak yang berkembang sangat baik terlihat dari ketika bunda baru memberikan plastisin anak tersebut langsung membuat apa yang ia inginkan. 3 anak berkembang sesuai harapan sedangkan 9 anak mulai berkembang dan 3 anak lainnya belum berkembang. Dapat dilihat bahwa dengan kegiatan bermain plastisin ini mampu untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Hal ini juga didukung dengan hasil waancara bersama bunda NS selaku guru kelas berkata“dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam berkreasi dengan plastisin ini, anak akan merasa senang karna membuat benda yang ia inginkan, dimana anak akan berfikir benda apa yang akan ia buat, cara ini mampu untuk menstimulasi kemampuan anak untuk bereksplorasi” (d) Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan pada saat kegiatan bermain plastisin dengan mengkoordinasikan mata dan tangan merupakan aktivitas yang dilakukan ketika bermain plastisin, hal ini sering dilakukan ketika anak akan membuat sesuatu dari plastisin,

dengan plastisin ini tentunya akan menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak, sehingga kegiatan bermain plastisin ini juga merupakan salah satu aktivitas yang efektif dalam membantu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan teori yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain plastisin pada kelompok B1 belum terlaksana secara maksimal dikarenakan kurang optimalnya rencana pembelajaran, guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan orangtua yang menuntut agar anak mereka sudah siap dan layak untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya, kurangnya alat permainan edukatif yang tersedia di dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan motorik halus pada anak kurangnya pemberian stimulasi pada perkembangan motorik halus anak, keterbatasan waktu ketika proses pembelajaran.

Faktor yang dapat menjadi pendukung dalam perkembangan motorik halus anak adalah kematangan diri anak, lingkungan belajar, selalu memberi motivasi dan dorongan supaya anak lebih percaya diri, dan praktik secara berulang sehingga kemampuan motorik halus pada anak dapat berkembang dengan baik. Dengan kegiatan bermain plastisin anak mampu mengekspresikan dirinya melalui bentuk yang anak buat dari plastisin, anak mampu bereksplorasi dengan plastisin, anak mampu melatih koordinasi mata dan tangannya ketika membuat benda dari plastisin, anak sudah mampu meniru bentuk yang diperintahkan guru, walaupun masih terdapat anak yang baru mulai berkembang ketika kegiatan bermain plastisin yaitu ananda AN, NFA, FA. Dari hasil observasi secara berulang maka dapat dilihat dengan kegiatan bermain plastisin kemampuan motorik halus anak sudah meningkat dan sudah mampu mencapai pada tingkat pencapaian pembelajaran. Dengan meningkatnya kemampuan motorik halus pada anak tentunya berdampak baik bagi perkembangan anak seperti anak akan lebih percaya diri ketika ia akan melakukan sesuatu.

Daftar Pustaka

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013
- Fadillah. *Konsep Dasar Bermain AUD*, Jakarta: Kencana. 2017
- Jatmika. *Perkembangan anak jilid 1 (Edisi 6)*. Jakarta: Erlangga. 2012
- Mutiah Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta:Kencana. 2010
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI NO. 137 Tahun. 2014
- Khadijah Dan Armanila. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing. 2017
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. 2016
- Khadijah dan Amelia Nurul. *Perkembangan Fisik Motorik Anak*, Jakarta:Kencana, 2020.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2017
- Nurjatmika Yusep. *ragam Aktifitas Harian Untuk TK*, Yogyakarta: Diva Press. 2012
- Putra Nusa, dan Dwilestari Ninin. *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Rajawali Pers. 2016
- P.P Pupung dan Anik L. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018.
- Prasetyanti Kris Dhita. *Panduan Permainan Lilin Plastisin*, Nganjuk: Adjie Nusantara.
- Sujiono Nuranini Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks. 2017
- Sujarweni Wiratna V. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Pustakabarupress. 2022
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta. 2015
- Susanto Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Beberapa Aspeknya*, Jakarta: Kencana.2012
- _____. *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana. 2015

Suryana Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana. 2021

Windayani, dkk. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Aceh: M. Zaini. 2021

Yamin Martinis, Sanan S J. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Group. 2013